

VARIABEL ASPEK KEPUASAN BERHUNI DI LINGKUNGAN HUNIAN PERKOTAAN, KOTA MALANG

Triandriani Mustikawati, Jenny Ernawati

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang
E-mail: jny23ern@yahoo.com, tmustikawati@ub.ac.id

ABSTRAK

Kepuasan dan persepsi terhadap lingkungan hunian merupakan salah satu topik yang paling mendasar dalam Psikologi Lingkungan. Penelitian tentang kepuasan berhuni ini bertujuan untuk menggali indikator-indikator subyektif kualitas lingkungan hunian perkotaan ditinjau dari persepsi masyarakat terhadap lingkungan hunian mereka. Kualitas lingkungan hunian dilihat berdasarkan 4 aspek: arsitektur dan perencanaan kota; hubungan sosial; pelayanan masyarakat; dan aspek kontekstual. Sebanyak 40 responden yang tersebar pada 5 kecamatan di wilayah kota Malang dipilih dengan menggunakan metode *simple random sampling* dari buku telepon yang terbaru. Responden diminta untuk mengisi *self-administered questioner* yang berisi pertanyaan-pertanyaan semi terbuka untuk menggali aspek kualitas hunian secara kualitatif. Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap hasil kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 77 variabel kepuasan berhuni menurut pendapat masyarakat, yang terbagi dalam 4 aspek, yaitu: arsitektur dan perencanaan kota; hubungan sosial; pelayanan masyarakat; dan aspek kontekstual. Ke 77 variabel menunjukkan bahwa yang menjadi perhatian masyarakat dalam lingkungan huniannya tidak hanya aspek fisik namun juga aspek non fisik yang menunjang.

Kata kunci: kepuasan berhuni, lingkungan hunian perkotaan,

ABSTRACT

The satisfaction and perception on neighborhood is one of the most basic topic in Environmental Psychology. This research aims at exploring subjectif indicators of the urban neighborhood quality viewed through the perception of the residents on their neighborhood. The quality of the neighborhood is seen through 4 aspects: architecture and city planning, sosial relationship, public service and contextual aspect. 40 respondent were choosen from the newest telephone book by simple random sampling method. They respresent 5 districts in Malang city. The respondent were asked to answer the self-administered questioner that consist of semi-open questions about residential quality aspect, qualitatively. The method of analysis is descriptive statistic. The result showed 77 variables of residential satisfaction according to the residents perspective. These variables are divided into 4 aspects of the quality of neighborhood (architecture and city planning, sosial relationship, public service and contextual). It showed that beside physical aspects of environment, the residents also determine supportive non physical aspects as important aspects for their neighborhood.

Keywords: residential satisfaction, urban neighborhood

1. Pendahuluan

Kepuasan terhadap lingkungan hunian (*Residential satisfaction*) merupakan konsep penting dalam Psikologi Lingkungan (Tognoli, 1987; Altman & Low, 1992; Sundstrom *et al.*, 1996; Bonaiuto *et al.*, 2004). Konsep tersebut digunakan sebagai dasar teoritis dan dasar penelitian empiris untuk menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungan hunian mereka, baik dalam lingkup rumah, lingkungan hunian (*neighborhood*), maupun kota (Bonaiuto *et al.*, 2004). Kepuasan berhuni muncul karena persepsi positif penghuni terhadap kualitas lingkungan huniannya. Di Indonesia studi-studi tentang kepuasan berhuni (*residential satisfaction*) lebih mengarah pada hunian secara mikro seperti kajian kepuasan penghuni terhadap aspek fisik di perumahan tertentu (misal Kwanda *et al.*, 2001), pada tipe rumah tertentu di kawasan perumahan tertentu (misal Rahardjo & Wibowo, 2003), ataupun kepuasan penghuni terhadap pembangunan perumahan (misal Muniarty, 1996). Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali aspek kepuasan berhuni secara umum pada masyarakat di perkotaan. Temuan nantinya akan bermanfaat bagi bidang ilmu yang banyak mengkaji hubungan manusia dan lingkungan seperti arsitektur maupun perencanaan dan perancangan kota.

Masalah kepuasan dan persepsi terhadap lingkungan hunian merupakan salah satu topik yang paling mendasar dalam Psikologi Lingkungan (Altman & Wandersman, 1987; Bonaiuto, 1999; Canter, 1983; Carp & Carp, 1982; Francescato *et al.*, 1989; Fried, 1982; Fried, 1984; Sundstrom *et al.*, 1996; Tognoli, 1987). Namun demikian, sebagaimana diungkapkan oleh antara lain Weidemann & Anderson (1985), secara tradisi topik ini mempunyai ciri:

- (1) perhatian (fokus) pada aspek-aspek lingkungan hunian yang sangat spesifik dan terpilah-pilah seperti kecenderungan untuk membeda-bedakan aspek spasial-fisikal dengan aspek sosial-relasional.
- (2) mengabaikan komponen temporal dan afektif dalam pengalaman berhuni.

Kecenderungan tersebut secara gamblang dikritik oleh pendekatan transaksional dan kontekstual dalam Psikologi Lingkungan (Altman & Rogoff, 1987; Stokols, 1987; Bonaiuto *et al.*, 1999). yang menekankan pada dua hal berikut:

- (1) Fokus pada unit analisis molar seperti "tempat" (*place*) ketika mengkaji transaksi (hubungan) manusia - lingkungan (misal Canter, 1977; Stokols & Shumaker, 1981; Russel & Ward, 1982; Proshansky *et al.*, 1983; Holahan, 1985; Altman, 1986; Moore, 1987).
- (2) Memperhatikan peran penting dimensi afektif dan temporal dalam pengalaman lingkungan sebagai elemen konstitutif unit transaksional *person - place* (Rapoport, 1977; Stokols & Shumaker, 1981; Rapoport, 1982; Werner *et al.*, 1985; Altman & Rogoff, 1987; Werner, 1987).

Penelitian-penelitian terdahulu (seperti Bonnes, 1991; Bonnes *et al.*, 1991) mencoba menggabungkan kedua penekanan tersebut, misalnya dengan memberikan perhatian pada kenyataan bahwa kepuasan berhuni (*residential satisfaction*) merupakan konsep multidimensional yang memperhatikan aspek tempat yang berbeda (karakteristik spasial, manusia, fungsional, sebagaimana penelitian-penelitian lain seperti dalam Canter, 1983). Kedua penekanan tersebut menjadi menyatu pada tingkat evaluasi suatu tempat oleh masyarakat. Kepuasan berhuni secara signifikan juga berhubungan dengan beberapa aspek pengalaman secara temporal yang berbeda-beda dalam lingkungan hunian, yang mencakup lama berhuni dalam suatu kawasan dan waktu sehari-hari yang dihabiskan dalam lingkungan huniannya.

Dalam studi lain, Bonnes *et al.* (1997) mengkaji masalah kepuasan berhuni secara multidimensional dengan menyiapkan instrumen pengukuran *residential*

satisfaction scale (RSS) yang disusun dalam 20 dimensi, yang meliputi aspek-aspek spasial, sosial, fungsional dan kontekstual. Dalam instrumen tersebut, kepuasan berhuni dioperasionalkan dalam terminologi dari sekelompok pertanyaan yang sangat khusus, masing-masing mengacu pada ciri khas dari suatu lingkungan hunian dan bukan sekedar bertanya langsung suatu evaluasi kepuasan terhadap lingkungan hunian secara umum. Oleh karena itu, dibandingkan dengan studi-studi lain (seperti Amerigo & Aragones, 1990), operasionalisasi penelitian tentang kepuasan berhuni ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek lingkungan hunian mereka, yaitu indikator-indikator subyektif kualitas lingkungan hunian perkotaan.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (menjelaskan gejala/fenomena) dengan metode penelitian survey. Wilayah studi pada penelitian ini adalah wilayah kota Malang, yang merupakan kota kedua terbesar di Jawa Timur setelah Surabaya.

Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *simple random sampling* (Huck, 2000; Hoyle *et al.*, 2002) dengan menggunakan buku telpon sebagai *sampling frame* dan alat bantu *research randomizer* (www.randomizer.org). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Malang yang menjadi pelanggan telepon, yaitu sebanyak 111.846 jiwa (Data pelanggan telepon Kota Malang tahun 2008). Dari metode ini terpilih 40 responden yang tersebar pada 5 kecamatan di kota Malang.

Para responden terpilih diminta untuk menjawab *self administered questionnaire*, yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali apa yang menurut masyarakat penting untuk dipertimbangkan dalam lingkungan huniannya. Pertanyaan bersifat semi tertutup (pilihan-pilihan dengan satu pilihan bebas untuk tiap item pertanyaan).

Kuesioner terbagi dalam 4 pertanyaan yang merupakan 4 aspek utama kualitas lingkungan hunian (Bonaiuto *et al.*, 1999; Bonaiuto *et al.*, 2004; Bonnes *et al.*, 1997; Bonnes *et al.*, 2004), yaitu:

- (1) Arsitektur dan perencanaan kota,
- (2) Hubungan sosial,
- (3) Pelayanan masyarakat dan
- (4) Tautan (kontekstual).

Keempat aspek tersebut dijabarkan dalam sebelas sub aspek yang secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Aspek Kualitas Lingkungan Hunian

NO.	ASPEK	SUB ASPEK
1	Arsitektur dan Perencanaan Kota	(1) Ruang arsitektur dan perencanaan kota
		(2) organisasi aksesibilitas dan jalan
		(3) tata hijau
2	Hubungan Sosial	(4) hubungan sosial
3	Pelayanan Masyarakat	(1) pelayanan sosial, pendidikan dan kesehatan
		(2) pelayanan budaya dan rekreasi
		(3) pelayanan komersial
		(4) pelayanan transportasi umum
4	Tautan atau Kontekstual	(1) gaya hidup
		(2) polusi
		(3) pemeliharaan lingkungan

Sumber: diolah dari Bonaiuto et al., 1999; Bonaiuto et al., 2004; Bonnes et al., 1997; Bonnes et al., 2004.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota

Aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota terbagi menjadi tiga sub aspek, yaitu ruang arsitektur dan perencanaan kota, organisasi/aksesibilitas jalan dan tata hijau. Berdasarkan pendapat masyarakat (diwakili responden), terdapat 28 variabel kualitas lingkungan hunian yang menurut mereka penting untuk aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota. Ke-28 aspek tersebut terbagi menjadi 11 variabel untuk sub aspek ruang arsitektur dan perencanaan kota, 12 variabel untuk sub aspek organisasi/aksesibilitas jalan dan 5 variabel untuk sub aspek tata hijau. Keseluruhan variabel untuk aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota ditunjukkan dalam tabel 2.

Untuk sub aspek ruang arsitektur dan perencanaan kota, variabel yang menjadi pertimbangan beragam. Delapan variabel berbicara dalam skala detil seperti tampilan bangunan (gaya, warna, bentuk dan keindahan bangunan), dimensi bangunan (ukuran dan ketinggian bangunan) dan kekokohan bangunan (kualitas dan konstruksi bangunan). Tiga variabel lainnya termasuk dalam skala lingkungan, yaitu mengenai arsitektur lingkungan, perbandingan bangunan dengan ruang terbuka dan kepadatan bangunan.

Dalam sub aspek organisasi dan aksesibilitas jalan, tujuh variabel berbicara mengenai sarana jalan itu sendiri baik dari segi kualitas fisik (lebar dan desain jaringan jalan) maupun kinerjanya sebagai penghubung antar tempat (kemudahan pencapaian, hubungan dengan pusat kota, tempat penting dan luar kota, dampak terhadap hunian). Lima variabel berbicara mengenai pendukung jalan (trotoar dan parkir) dan pengguna jalan (perbandingan pengendara dengan pejalan kaki, fasilitas pejalan kaki dan orang berkebutuhan khusus).

Untuk sub aspek tata hijau, keberadaan ruang terbuka hijau merupakan variabel yang dianggap penting. Hal ini juga diikuti dengan jumlah dan lokasinya. Selanjutnya kondisinya sampai jumlah pohon yang ada juga merupakan variabel yang dianggap penting bagi kualitas lingkungan hunian.

3.2. Aspek Hubungan Sosial

Untuk aspek Hubungan Sosial terdapat 12 variabel yang menurut masyarakat penting bagi kualitas lingkungan hunian mereka. Ke 12 variabel ini dapat dilihat dalam tabel 3.

Dari ke 12 variabel ini dapat diketahui bahwa tingkat keamanan dalam lingkungan merupakan hal yang penting bagi masyarakat. Ini ditunjukkan oleh tingkat kriminalitas pada taman, keberadaan pengguna narkoba dan pelaku kejahatan serta keamanan dalam bepergian di malam hari. Variabel yang berkaitan dengan kondisi penduduk, meliputi kepadatan penduduk, keberagaman penduduk, dan keseragaman tingkat sosial ekonomi, juga merupakan hal yang penting. Yang juga penting menurut masyarakat adalah variabel-variabel yang menggambarkan kondisi hubungan antar masyarakat (hubungan antar tetangga, toleransi, kepedulian, sifat sosial, keramahan dan kesopanan).

3.3. Aspek Pelayanan Masyarakat

Terdapat 23 variabel kualitas lingkungan hunian yang dianggap penting oleh masyarakat untuk aspek Pelayanan Masyarakat. Dari 23 variabel ini, delapan variabel merupakan sub aspek pelayanan sosial, pendidikan dan kesehatan, 6 variabel untuk sub

aspek pelayanan budaya dan rekreasi, 5 variabel merupakan sub aspek pelayanan komersial dan 4 variabel untuk sub aspek pelayanan transportasi umum. Keseluruhan variabel kualitas lingkungan hunian dalam aspek Pelayanan Masyarakat ditunjukkan dalam tabel 4.

Dalam hal pelayanan sosial, pendidikan dan kesehatan, keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan merupakan hal yang penting begitu pula dengan lokasi dan kualitasnya. Fasilitas pendidikan juga penting menurut masyarakat, hal ini ditunjukkan oleh variabel lokasi dan kualitasnya. Sedangkan kualitas pelayanan lain seperti kantor pemerintah, kebutuhan lansia dan pelayanan sosial juga merupakan variabel penting dalam lingkungan hunian menurut masyarakat.

Untuk pelayanan budaya dan rekreasi, variabel yang dianggap penting dalam lingkungan hunian dapat dilihat dalam tiga hal yaitu olahraga, budaya dan hiburan, serta sosial keagamaan. Dalam hal olahraga yang menurut masyarakat penting adalah keberadaan penunjang olahraga baik fasilitas maupun ruang terbuka untuk olah raga serta jumlah dan tarif fasilitas tersebut. Untuk bidang hiburan, masyarakat menganggap penting keberadaan fasilitas budaya dan tempat hiburan dalam lingkungan huniannya. Sedangkan dalam sosial keagamaan, adanya kegiatan sosial keagamaan dalam lingkungan hunian juga merupakan hal yang penting menurut masyarakat.

Dalam pelayanan komersil di lingkungan huniannya, masyarakat menganggap penting keberadaan berbagai jenis toko dan kelengkapan barang yang ada di toko. Secara spesifik, yang menurut masyarakat penting adalah keberadaan toko buku dan perpustakaan. Adanya fasilitas pasar yang nyaman dan keberadaan tempat makan yang buka hingga malam hari juga merupakan hal penting dalam lingkungan hunian.

Sub aspek terakhir dalam pelayanan masyarakat adalah pelayanan transportasi umum. Dalam hal ini angkutan kota adalah variabel penting bagi masyarakat. Ini dilihat dari frekuensi pelayanan, kenyamanan dan keteraturannya. Ketersediaan berbagai jenis transportasi umum dalam lingkungan hunian, menurut masyarakat juga merupakan sesuatu yang penting.

3.4. Aspek Tautan/Kontekstual

Hasil studi menunjukkan 14 variabel yang menurut masyarakat penting bagi kualitas lingkungan hunian mereka dalam aspek Tautan atau Kontekstual. Dua variabel merupakan sub aspek gaya hidup, lima variabel untuk sub aspek polusi dan tujuh variabel untuk sub aspek pemeliharaan lingkungan.

Dalam hal gaya hidup, masyarakat menganggap penting banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan dalam lingkungan hunian. Hal lain yang penting dalam gaya hidup menurut masyarakat adalah daya tarik lingkungan hunian.

Untuk sub aspek polusi, kondisi udara bersih, kebisingan dan kepadatan lalu lintas adalah hal penting yang perlu diperhatikan dalam lingkungan hunian. Hal lain yang penting menurut masyarakat adalah kenyamanan dan kedamaian hidup dalam lingkungan hunian.

Dalam pemeliharaan lingkungan, masyarakat menganggap penting kondisi dan pengelolaan sampah dalam lingkungan hunian. Untuk jalan dalam lingkungan hunian, kondisi jalan dan penerangannya merupakan hal yang penting menurut masyarakat. Hal lain yang menurut masyarakat juga penting adalah pemeliharaan bangunan dan lingkungan serta taman dan kebun. Sedangkan masyarakat juga menganggap penting kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan. Ke 14 variabel kualitas lingkungan hunian dalam aspek Tautan atau Kontekstual dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 2. Variabel Kualitas Lingkungan Hunian dalam Aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota

SUB ASPEK	Variabel	JUMLAH VARIABEL
A. Ruang Arsitektur & Perencanaan Kota	1. Gaya Bangunan	11
	2. Warna Bangunan	
	3. Bentuk Bangunan	
	4. Keindahan Bangunan	
	5. Arsitektur Lingkungan	
	6. Keseimbangan jumlah bangunan dgn Ruang Terbuka	
	7. Ukuran Bangunan	
	8. Ketinggian Bangunan	
	9. Kualitas Bangunan	
	10. Kepadatan Jumlah Bangunan	
	11. Konstruksi Bangunan	
B. Organisasi & Jaringan Jalan	1. Lebar Jalan	12
	2. Kemudahan Sirkulasi	
	3. Kenyamanan untuk orang berkebutuhan Khusus	
	4. Ketersediaan Tempat Parkir	
	5. Kemudahan Pencapaian ke Pusat Kota	
	6. Hub. Tempat Tinggal dgn lokasi-lokasi penting kota	
	7. Kemudahan menuju luar kota	
	8. Desain Jaringan Jalan	
	9. Dampak keberadaan jalan raya terhadap hunian	
	10. Lebar trotoar	
	11. Perbandingan jumlah pengendara dengan pejalan kaki	
	12. Kemudahan bagi pejalan kaki	
C. Tata Hijau	1. Jumlah Area Hijau	5
	2. Jarak lokasi taman dari hunian	
	3. Keberadaan ruang hijau yang dapat dimanfaatkan untuk santai atau bersosialisasi	
	4. Jumlah pohon	
	5. Kondisi area hijau	
TOTAL		28

Tabel 3. Variabel Kualitas Lingkungan Hunian dalam Aspek Hubungan Sosial

Variabel	JUMLAH VARIABEL
1. Tingkat kriminalitas di taman umum	12
2. Kepadatan penduduk	
3. Keberadaan penduduk pengguna narkoba & pelaku kejahatan	
4. Keamanan saat bepergian di malam hari	
5. Keramahan penduduk	
6. Sifat sosial penduduk	
7. Hub. antar tetangga/ penghuni	
8. Toleransi antar penduduk	
9. Kepedulian penduduk	
10. Kesopanan dan kebijaksanaan penduduk	
11. Keberagaman penduduk	
12. Keseragaman tingkat sosial ekonomi	

Tabel 4. Variabel Kualitas Lingkungan Hunian dalam Aspek Pelayanan Masyarakat

SUB ASPEK	Variabel	JUMLAH VARIABEL
A. Pelayanan Sosial, Pendidikan & Kesehatan	1. Jarak lokasi RS dari lingkungan hunian	8
	2. Keberadaan fasilitas kesehatan di hunian	
	3. Kualitas pelayanan kesehatan	
	4. Kualitas pelayanan kantor pemerintah	
	5. Kualitas pelayanan kebutuhan Lansia	
	6. Kualitas pelayanan fasilitas pelayanan sosial	
	7. Jarak lokasi sekolah dan Taman Kanak Kanak	
	8. Kualitas sekolah	
B. Pelayanan Budaya & Rekreasi	1. Kelengkapan fasilitas olahraga	6
	2. Ketersediaan ruang luar untuk olahraga	
	3. Jumlah dan tarif fasilitas olahraga	
	4. Keberadaan fasilitas kegiatan kebudayaan	
	5. Keberadaan fasilitas/tempat hiburan	
	6. Adanya kegiatan sosial keagamaan	
C. Pelayanan Komersial	1. Ketersediaan fasilitas toko buku dan perpustakaan	5
	2. Keberadaan fasilitas tempat makan yang buka sampai malam	
	3. Kelengkapan barang di toko	
	4. Keberadaan berbagai jenis pertokoan	
	5. Ketersediaan pasar yg nyaman dan lengkap	
D. Pelayanan Transportasi Umum	1. Ketersediaan pilihan trans. umum	4
	2. Frekuensi pelayanan angkutan kota	
	3. Kenyamanan angkutan kota	
	4. Keteraturan angkutan kota	
TOTAL		23

Tabel 5. Variabel Kualitas Lingkungan Hunian dalam Aspek Tautan/Kontekstual

SUB ASPEK	Variabel	JUMLAH VARIABEL
A. Gaya Hidup	1. Banyaknya kegiatan yang dapat dikerjakan di lingkungan Hunian	2
	2. Daya tarik lingkungan tempat tinggal	
B. Polusi	1. Kenyamanan lingkungan	5
	2. Kedamaian hidup di lingkungan	
	3. Kondisi udara di lingkungan	
	4. Kondisi kebisingan	
	5. Kepadatan lalu lintas	
C. Pemeliharaan Lingkungan	1. Pemeliharaan kondisi jalan	7
	2. Kondisi sampah	
	3. Pengelolaan sampah	
	4. Pemeliharaan kondisi bangunan dan lingkungan	
	5. Pemeliharaan kondisi kebun dan halaman	
	6. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan	
	7. Kondisi penerangan jalan	
TOTAL		14

4. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Secara keseluruhan menurut masyarakat di Kota Malang, terdapat 77 variabel kualitas lingkungan hunian yang menjadi pertimbangan atau dianggap penting bagi lingkungan hunian mereka.

- Ke tujuh puluh tujuh variabel tersebut terbagi dalam 4 aspek kualitas lingkungan hunian, yaitu 28 variabel untuk aspek arsitektur dan perencanaan kota, 12 untuk aspek hubungan sosial, 23 variabel untuk aspek pelayanan masyarakat dan 14 variabel untuk aspek tautan atau kontekstual.
- Dalam perencanaan lingkungan hunian ke 77 variabel tersebut hendaknya dapat menjadi bahan pertimbangan. Ke 77 variabel (dalam 4 aspek) menunjukkan bahwa tidak hanya aspek fisik yang merupakan hal penting bagi masyarakat dalam lingkungan huniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1986). *Theoretical Issues in Environmental Psychology. 21st Congress of the International Association of Applied Psychology*. Jerusalem.
- Altman, I. & Rogoff, B. (1987). World Views in Psychology: Trait, Interactional, Organismic, and Transactional Perspectives. In D. Stokols & I. Altman (Eds). *Handbook of Environmental Psychology*, Vol. 1. New York: Wiley, pp. 7-40.
- Altman, I. & Wandersman, A. (Eds). (1987). *Neighbourhood and Community Environment. Human Behaviour and Environment*. New York: Plenum Press.
- Altman, I. & Low, S. (Eds) (1992). Place attachment, Human Behaviour and Environment, Vol. 12. New York: Plenum Press.
- Amerigo, M. & Aragonés, J. I. (1990). Residential Satisfaction in Council Housing. *Journal of Environmental Psychology*, 10, 313-325.
- Andriaanse, C. (2007). Measuring Residential Satisfaction: a Residential Environmental Satisfaction Scale (RESS). *Journal of Housing and the Built Environment*, 22 (3), pp. 287-304.
- Bonaiuto, M., Fornara, F. & Bonnes, M. (2004). Scales on Perceived Urban Residential Quality Indicators. In B. Martens & A. G. Keul (Eds.), *Evaluation in Progress – Strategies for Environmental Research and Implementation*. IAPS 18 Conference Proceedings.
- Bonnes, M., Bonaiuto, M., Aiello, A., Perugin, M. & Ercolani, A. P. (1997). A transactional Perspective on Residential Satisfaction. In C. Despres & D. Piche (Eds.). *Housing Surveys: Advances in Theory and Methods*. Quebec, Canada: CRAD Universite Laval, pp. 75-99.
- Canter, D. (1983). the Purposive Evaluation of Places: A Facet Approach. *Environment and Behaviour*, 15, 659-698.
- Carp, F.M. & Carp, A. (1982). Perceived Environmental Quality of Neighborhoods: Development of Assessment Scales and Their Relation to Age and Gender. *Journal of Environmental Psychology*, 2, 245-312.
- Ernawati, J. (1992). *Studi Pendekatan Penanganan Permukiman di Kawasan Bersejarah Kota yang Merupakan Aset Wisata*. Bandung: ITB.
- Ernawati, J. (2005). *Impressions and Cognitive Evaluations of an Historic District by Tourists and the Local Community*. Sydney: The University of Sydney.
- Ernawati, J. & Amiuza, C. H. (2008). *Bentuk dan Makna Karakteristik Kota Industri Gula Menurut Persepsi Masyarakatnya*. Malang: Lemlit Unibraw.
- Francescato, G., Weidemann, S. & Anderson, J. R. (1989). Evaluating the Built Environment From the Users' Point of View: An Attitudinal Model of Residential Satisfaction. In W. F. E. Preiser (Ed), *Building Evaluation*. New York: Basic Books, pp. 151-171.

- Fried, M. (1982). Residential Attachment: Sources of Residential and Community Satisfaction. *Journal of Social Issues*, 38, 107-119.
- Fried, M. (1984). The Structure and Significance of Community Satisfaction. *Population and Environment*, 7 (2), 61-86.
- Fried, M. (2000). Continuities and Discontinuities of Place. *Journal of Environmental Psychology*, 20, 193-205.
- Giuliani, M. V. & Foldman, R. M. (1993). Place Attachment in a Developmental and Cultural Context. *Journal of Environmental Psychology*, 13, 267-274.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L. & Black, W. C. (1998). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Holahan, C. J. (1985). Environmental Psychology. *Annual Review of Psychology*, 37, 381-407.
- Hoyle, R. H., Harris, M. J. & Judd, C. M. (2002). *Research Methods In Social Relations*. Wadsworth: Thomson Learning.
- Huck, S. W. (2000). *Reading Statistics and Research*. New York: Longman.
- Kwanda, T., Rahardjo, J. & Wardani, M. K. (2001). Analisis Kepuasan Penghuni Perumahan Sederhana di Denpasar Berdasarkan Faktor Lokasi, Prasarana, Sarana, Kualitas Bangunan, Desain dan Harga. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 29 (2).
- Mazumdar, S., Mazumdar, S., Docuyan, F., McLaughlin, C. M. (2000). Creating a Sense of Place: The Vietnamese-Americans and Little Saigon. *Journal of Environmental Psychology*, 20, 319-333.
- Moore, G. T. (1987). Environment and Behaviour Research in North America: History, Developments, and Unresolved Issues. In D. Stokols & I. Altman (Eds.). *Handbook of Environmental Psychology*, Vol. 2. New York: Wiley, pp. 1359-1410.
- Ponzetti, J. J. (2004). Growing Old in Rural Communities: a Visual Methodology for Studying Place Attachment. *Studying Place Attachment*, <http://www.marshall.edu/rcp/E6Ponzetti.htm>. diakses 21 Februari 2008.
- Proshansky, H., Fabian, A. K. & Kaminoff, R. (1983). Place Identity: Physical World Socialization of the Self. *Journal of Environmental Psychology*, 3, 57-83.
- Rahardjo, J. & Wibowo, B. R. (2003). Analisis Kepuasan Penghuni Rumah Sederhana Tipe 36 di Kawasan Sidoarjo Berdasarkan Faktor Kualitas Bangunan, Lokasi, Desain, Sarana & Prasarana. *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 31 (2).
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Russell, J. A. & Ward, L. M. (1982). Environmental Psychology. *Annual Review of Psychology*, 33, 651-688.
- Stokols, D. (1987). Conceptual Strategies of Environmental Psychology. In D. Stokols & I. Altman (Eds.). *Handbook of Environmental Psychology*, Vol. 1, New York: Wiley, pp. 41-70.
- Stokols, D. & Shumaker, S. A. (1981). People in Places: A Transactional View of Settings. In J. H. Harvey (Ed), *Cognition, Social Behavior and Environment*. Hillsdale, NJ: Lawrence, pp. 441-485.
- Sundstrom, E., Bell, P.A., Busby, P.L. & Asmus, C. (1996). Environmental Psychology 1989-1994. *Annual review of Psychology*, 47, 485-512.
- Tognoli, J. (1987). Residential Environments. In D. Stokols & I. Altman (Eds.), *Handbook of Environmental Psychology*, Vol. 1. New York: Wiley, pp. 655-690.
- Weidemann, S. & Anderson, J. R. (1985). A Conceptual framework for Residential Satisfaction. In I. Altman & C. M. Werner (Eds.). *Home Environments: Human Behaviour and Environment*, Vol. 8. New York: Plenum Press, pp. 153-212.